

BAB I

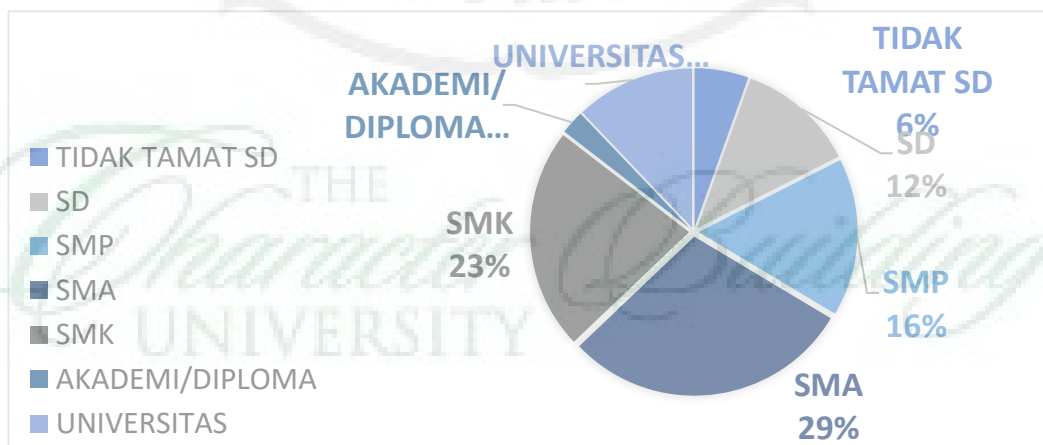
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era globalisasi, setiap bangsa dituntut mampu bersaing di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut Indonesia melakukan penyesuaian agar dapat menghasilkan lulusan yang kompetitif. Upaya tersebut mencakup peningkatan mutu pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia (SDM) baik dari sisi pengetahuan maupun keterampilan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wadah pembentukan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan global. Izzatus Sholihah (2019) menegaskan bahwa meskipun teknologi terus berkembang, SDM tetap menjadi faktor utama dalam berbagai bidang. Hal serupa dikemukakan oleh Primayana (2020) yang menyatakan bahwa kualitas SDM sangat menentukan dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan dan kompetensi SDM merupakan langkah strategis untuk mencetak lulusan yang unggul dan berdaya saing.

Meskipun teknologi terus berkembang, sumber daya manusia (SDM) tetap memegang peranan utama dalam pembangunan. Oleh karena itu, peningkatan kualitas SDM menjadi kebutuhan mendesak yang harus dilakukan secara berkelanjutan, baik dalam menghadapi era globalisasi maupun otonomi daerah. Pendidikan berperan penting dalam proses ini, khususnya melalui penciptaan lulusan yang siap kerja dan berkualitas. Kurniawan (2023) menegaskan bahwa SDM unggul bukan hanya mampu menciptakan nilai komparatif, tetapi juga nilai

kompetitif melalui kecerdasan, kreativitas, dan imajinasi, bukan sekadar mengandalkan sumber daya fisik. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas SDM adalah melalui pendidikan vokasi, terutama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan Permendikbud No. 1 Tahun 2021, SMK merupakan pendidikan formal pada jenjang menengah yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau sederajat. Lulusan SMK diharapkan menjadi tenaga kerja berkualitas apabila pengelolaannya tepat, karena fungsi utama SMK adalah menyiapkan tenaga kerja terampil bagi dunia usaha dan industri. Hal ini sejalan dengan Renstra Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020–2024 yang menekankan bahwa pendidikan vokasi telah memasuki fase penting, yakni kesiapan lulusan untuk bersaing di tingkat Asia dengan tuntutan zero error dan standar kualitas tinggi. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih menyumbang angka pengangguran yang tinggi. Berdasarkan data BPS Februari 2024, jumlah pengangguran lulusan SMK mencapai 1.621.672 jiwa.



(Sumber : Data BPS Tingkat Pengangguran Menurut Pendidikan Terakhir Februari 2024)

Gambar 1. Diagram tingkat pengangguran menurut pendidikan terakhir.

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menempati urutan kedua tertinggi dalam tingkat pengangguran setelah SMA/SMU, yaitu sebanyak 2.107.781 jiwa. Sementara itu, lulusan SLTP/SMP dan SD masing-masing berjumlah 1.154.255 jiwa dan 857.486 jiwa, sedangkan lulusan universitas, akademi/diploma, dan belum tamat SD berada di bawah angka satu juta jiwa. Kondisi ini menunjukkan bahwa SMK masih menghadapi tantangan besar dalam mempersiapkan lulusan agar mampu terserap di dunia kerja. Hal tersebut sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 15 yang menegaskan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk bekerja pada bidang tertentu.

Tingginya angka pengangguran lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mencerminkan masih terbatasnya kesiapan dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi persaingan kerja. Perkembangan zaman yang semakin maju turut mendorong terjadinya perubahan kebutuhan di dunia kerja, sehingga kesiapan kerja menjadi hal yang sangat penting. Kesiapan tersebut dapat dikatakan sesuai apabila keterampilan yang dimiliki tenaga kerja relevan dengan bidang pekerjaan yang dijalani, karena hal ini akan mendorong peningkatan potensi dan produktivitas. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 menjelaskan bahwa kesiapan kerja merupakan kemampuan individu yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Menurut Saryulus (dalam Nugroho, 2020), kesiapan kerja adalah kondisi individu yang matang secara fisik, mental, keterampilan, dan kemauan untuk bekerja. Bagi lulusan SMK, hal ini penting karena mereka harus mampu

menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang terus berubah. Sejalan dengan itu, Sarvickas (dalam Kurniawati, 2019) menekankan bahwa kesiapan kerja mencakup kemampuan menghadapi tugas yang diprediksi sekaligus beradaptasi dengan perubahan kondisi pekerjaan.

Muspawi (2020) menyatakan bahwa tujuan utama siswa melanjutkan pendidikan adalah memperoleh pekerjaan setelah lulus. Namun, meniti dan mengembangkan karier memerlukan persiapan yang matang, termasuk bagi mereka yang baru memasuki dunia kerja. Praktek Kerja Industri (Prakerin) seharusnya menjadi bekal penting bagi siswa SMK, tetapi kenyataannya masih banyak yang mengabaikannya, terlihat dari kurangnya kedisiplinan, manajemen waktu yang buruk, serta sikap yang kurang sopan dalam lingkungan kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja mencakup kematangan fisik, mental, dan pengalaman yang harus dimiliki peserta didik untuk menghadapi dunia kerja di masa depan.

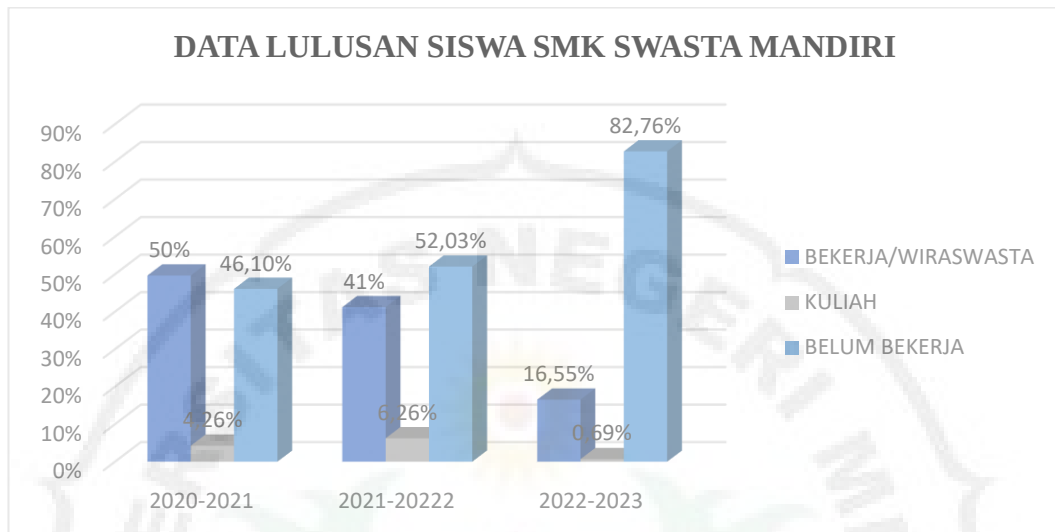
Menurut Parangin Angin (2022) Dunia kerja saat ini tidak hanya menuntut penguasaan hard skill, tetapi juga soft skill sebagai keterampilan pendukung kesiapan kerja. Soft skill mencakup sikap positif, komunikasi efektif, pemecahan masalah, serta kemampuan interpersonal dan intrapersonal yang berperan penting dalam keberhasilan seseorang di dunia kerja. Sayangnya, banyak siswa SMK yang menjalani Praktek Kerja Industri (Prakerin) hanya berfokus pada pengalaman teknis tanpa memperhatikan pengembangan soft skill, sehingga kesiapan kerja mereka belum optimal. Padahal, pengalaman prakerin dan penguasaan soft skill merupakan

dua aspek yang saling melengkapi dalam mempersiapkan siswa menghadapi dunia industri maupun wirausaha.

Prakerin sebagai bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) merupakan kerja sama antara SMK dengan dunia usaha dan industri untuk membekali siswa dengan pengalaman nyata. Melalui prakerin, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman tentang karakteristik pekerjaan yang akan dijalani dalam Yusadinata (2021). Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menerapkan ilmu yang diperoleh di sekolah selama prakerin, terutama karena keterbatasan pengalaman, komunikasi, serta soft skill yang belum memadai.

Demi mewujudkan lulusan yang kompetitif pada dunia kerja, SMK Swasta Mandiri Medan memiliki visi menjadi institusi yang menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermartabat, berkepribadian, berakhlak mulia, serta profesional dan kompeten dalam bidang teknologi. Dengan demikian, lulusan SMK Swasta Mandiri Medan diharapkan mampu bersaing di era industri 4.0.

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Mandiri Medan diharapkan mampu bersaing di dunia kerja dengan keterampilan dan sikap profesional yang dimiliki oleh masing-masing siswa sesuai dengan bidang keahlian mereka. Akan tetapi, kenyataan yang terjadi bahwa SMK Swasta Mandiri Medan belum sepenuhnya berhasil mengoptimalkan potensi tersebut. Berikut adalah hasil penelusuran terkait lulusan jurusan TKR SMK Swasta Mandiri Medan selama tiga tahun terakhir yaitu :



(Sumber Data: Data BKK SMK Swasta Mandiri Medan diolah tahun 2023)

Gambar 2. Diagram Data Lulusan Siswa SMK Mandiri

Berdasarkan data penelurusan tamatan di SMK Swasta Mandiri Medan khususnya pada jurusan TKR selama 3 tahun terakhir, yang dimana diketahui bahwa terjadinya peningkatan jumlah lulusan siswa yang belum bekerja. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakseimbangan antara keterampilan dan *soft skill* yang dimiliki oleh masing-masing lulusan dengan yang dibutuhkan di dalam dunia kerja. Terbukti dari hasil wawancara (*interview*) peneliti dengan ketua dari Bursa Kerja Khusus (BKK) dan koordinator Prakerin di sekolah SMK Swasta Mandiri Medan, yang mengatakan bahwa banyak siswa lulusan dari SMK tersebut mengalami pengangguran. Hal tersebut terjadi disebabkan oleh berbagai faktor yakni pada saat melakukan Praktek Kerja Industri (Prakerin) para siswa banyak yang bermasalah seperti sering tidak hadir saat (*absent*) tidak dapat bekerja sama dengan tim atau mekanik atau bahkan sampai merugikan perusahaan.

Hal tersebut dibenarkan dengan temuan peneliti saat melakukan wawancara dengan *service manager* di salah satu Industri yang dimana siswa-siswi Praktek

Kerja Industri (Prakerin) dari SMK Swasta Mandiri Medan kerap ditempatkan, menyatakan bahwa cukup banyak siswa yang memiliki sikap ataupun *attitude* yang kurang baik, cukup sering tidak hadir tanpa adanya pemberitahuan yang jelas. Manajemen waktu yang kurang baik, seperti tidak datang tepat waktu, dan juga tidak mematuhi peraturan perusahaan menunjukkan bahwa prakerin yang dilakukan masing-masing siswa belum sepenuhnya berhasil. Hal ini dibuktikan dengan dua dari tiga siswa SMK mandiri yang sedang melaksanakan Praktek Kerja Industri di perusahaan yang beliau pimpin bermasalah. Dalam hal ini mengindikasikan bahwa kesiapan siswa dalam memasuki dunia industri masih jauh dari kata optimal.

Terkait dengan beberapa rekrutmen lowongan pekerjaan yang telah ditawarkan kepada masing-masing lulusan melalui BKK (Bursa Kerja Khusus) menunjukkan adanya disparitas dalam tingkat keberlanjutan siswa lulusan SMK dalam dunia kerja. Menurut beliau sebagian besar siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja, namun tidak sedikit mengalami kesulitan. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ekspektasi siswa terhadap dunia kerja dengan realitas yang dihadapi. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki lulusan SMK dengan tuntutan dunia kerja. Kurikulum SMK perlu dirancang secara lebih komprehensif untuk tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan *soft skills* seperti manajemen waktu, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi. Faktor usia muda dan kurangnya kematangan emosional diduga menjadi penyebab utama kesulitan siswa dalam menghadapi tekanan kerja. kurangnya memaksimalkan pengalaman praktek kerja industri sebagai wadah pengembangan *soft skills* yang

diperlukan untuk sukses dalam karir, sehingga kesulitan dalam menghadapi tuntutan pekerjaan yang lebih kompleks.

Berdasarkan penjelasan tersebut serta latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengalaman Praktek Kerja Industri dan *Soft Skill* dengan Kesiapan Kerja Dunia Industri Siswa Kelas XII TKR di SMK Swasta Mandiri Tahun Ajaran 2024/2025”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut ditemukan beberapa permasalahan yang muncul yaitu sebagai berikut :

1. Pelaksanaan Praktek kerja Industri di SMK Mandiri yang dirancang sebagai penyelarasan antara pendidikan dengan dunia kerja masih belum sepenuhnya dapat mengatasi masalah pengangguran dan mencetak lulusan untuk siap kerja.
2. Rendahnya keterampilan *soft skill* siswa saat melaksanakan Praktek kerja industri, sehingga prakerin kurang dimanfaatkan secara maksimal sebagai wadah mendapatkan pengalaman dan pengenalan dunia industri.
3. Kesiapan kerja siswa masih diragukan, terbukti belum semua lulusan SMK Mandiri dapat memenuhi tuntutan lapangan kerja sesuai dengan keahliannya.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu diadakan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas masalah yang akan diteliti serta agar lebih terfokus dan mendalam mengingat luasnya permasalahan yang ada, penelitian ini menitik beratkan pada dua faktor yang berhubungan dengan kesiapan kerja yaitu pengalaman praktek kerja industri dimana dengan adanya pengalaman langsung di dunia kerja akan memberi gambaran yang jelas tentang keadaan nyata dalam dunia kerja dan faktor yang kedua adalah *soft skill* yang meliputi segala sesuatu kemampuan interpersonal yang mendorong peserta didik agar memaksimalkan kesiapan kerja. Penelitian ini dibatasi pada masalah bagaimana hubungan pengalaman praktek kerja industri dan *soft skill* dengan kesiapan kerja dunia industri siswa kelas XII TKR SMK Swasta Mandiri. Penelitian ini dilakukan di kelas XII TKR 1 yang telah mengikuti program praktek kerja lapangan industri periode 18 Maret s/d 28 September 2024 yang berjumlah 34 orang siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah maka permasalahan yang dapat di rumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan pengalaman praktek kerja industri dengan kesiapan kerja dunia industri siswa kelas XII TKR di SMK Swasta Mandiri Tahun Ajaran 2024/2025?

2. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan *soft skill* dengan kesiapan kerja dunia industri siswa kelas XII TKR di SMK Swasta Mandiri Tahun Ajaran 2024/2025?
3. Apakah terdapat hubungan positif dan signifikan antara pengalaman praktek kerja industri dan *soft skill* dengan kesiapan kerja siswa dunia industri siswa kelas XII TKR di SMK Swasta Mandiri Tahun Ajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besarnya nilai hubungan pengalaman praktek kerja industri terhadap kesiapan kerja dunia industri siswa kelas XII TKR di SMK Swasta Mandiri Tahun Ajaran 2024/2025.
2. Untuk mengetahui besarnya nilai hubungan *soft skill* terhadap kesiapan kerja siswa dunia industri siswa kelas XII TKR di SMK Swasta Mandiri Tahun Ajaran 2024/2025.
3. Untuk mengetahui besarnya nilai hubungan antara pengalaman praktek kerja industri dan *soft skill* terhadap kesiapan kerja dunia industri siswa kelas XII TKR di SMK Swasta Mandiri Tahun Ajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diharapkan mampu memberikan manfaat anatara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah wawasan ilmu yang lebih mendalam khususnya di bidang pendidikan.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam menentukan kebijakan yang terkait dengan upaya meningkatkan kesiapan kerja siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

b. Bagi Guru

Dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi guru untuk mendorong siswa dalam menjalani praktek kerja industri, sekaligus mengembangkan *soft skill* mereka sebagai persiapan penting untuk dunia kerja di masa depan.

c. Bagi Peneliti

Sebagai wahana latihan menerapkan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi, dapat menambah wawasan keilmuan, wahana untuk melatih ketrampilan menulis karya ilmiah